



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i1.60216072

Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Alqur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri

Miftahur Rahman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Miftahurrahmanqudsy@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep *muhkam* dan *mutasyabih* menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri dalam kitab *Fahm Alqur'an al-Hakim*. Kitab tafsir tersebut ditulis tidak seperti kitab-kitab tafsir pada umumnya yang ditulis berdasarkan tartib mushafi. Kitab tafsir ini ditulis berdasarkan tartib nuzuli. Al-Jabiri juga menyisakan bagian tersendiri untuk membahas tentang *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Alqur'an. Konsep tentang *muhkam* and *mutasyabih* dalam *ulum Alqur'an* selalu dikaitkan dengan Q.S. 3:7. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bersifat analisis-deskriptif. Penelitian ini juga menampilkan beberapa peneliti terdahulu baik tentang *muhkam dan mutasyabih* dan pemikiran tafsir al-Jabiri secara umum. Al-Jabiri mempunyai sumbangsih besar terhadap studi Alqur'an lebih luasnya pemikiran Islam kontemporer dan arah studi Alqur'an selanjutnya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa untuk memahami ayat-ayat *mutasyabih* dalam Alqur'an diperlukan, pertama, analisis *siyaq*, yakni menjelaskan konteks pembahasan tema dengan menghubungkan ayat-ayat sebelum dan setelahnya. Kedua, perlunya menggunakan *asbab al-nuzul*, untuk memahami konteks sosial saat diturunkan ayat tersebut.

Keyword: Konsep, Muhkam, Mutasyabih, Tafsir, al-Jabiri

Abstract

This article discusses on *muhkam* and *mutasyabih* concept according to Muhammad Abid al-Jabiri in *Fahm Alqur'an al-Hakim*. This *tafsir* was not written like general tafsir work which is arranged with tartib mushafi, but this *tafsir* is written with tartib nuzuli. In the *tafsir*, al-Jabiri gave a space to explain about *muhkam* and *mutasyabih* in the Qur'an. *Muhkam* and *mutasyabih* concept in *ulum Alqur'an* always regard with Q.S 3:7. This article is a library research with analysis and descriptive methods. This research also shows some previous researches which explored *muhkam* and *mutasyabih* concept and al-Jabiri's tafsir thought generally. Al-Jabiri had given many contributions toward

Qur'anic Studies much wider about the contemporary Islamic thought and Qur'anic studies course. Conclusion of this research, that to understand *mutasyabih* verses in the Qur'an, needs, first, *siyaq* analysis, that explains theme's context of words with connecting between previous and next verses. Secondly, using *asbab al-nuzul* to understand social context when the verse was revealed.

Kata Kunci: Concept, Clear Verses, Ambiguous Verses, Interpretation, al-Jabiri

Pendahuluan

Amin al-Khulli menjelaskan bahwa untuk memahami Alqur'an terdapat dua langkah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum Alqur'an 'dibaca' dengan berbagai pendekatan. Pertama, yakni dengan langkah studi aspek kondisi sosial sekitar teks (*dirasah mahaul Alqur'an*). Studi pertama ini membahas aspek sejarah, perubahan, perkembangan, maupun pemahaman atau konsep yang muncul dari lingkungan teks tersebut. Oleh karena itu, dalam tahap pertama ini juga membutuhkan ilmu bantu seperti filologi. Kedua, studi teks Alqur'an itu sendiri (*dirasah fi Alqur'an nafsih*). Studi yang kedua ini meliputi kajian terhadap *mufradat* dalam Alqur'an. Oleh karena itu, dalam tahap ini banyak dibutuhkan bantuan dari kamus-kamus yang menghimpun kosakata dalam Alqur'an, seperti *Lisan al-'Arab* (Manzur, 1993) dan *Qamus al-Muhit* (Fairuzabadi, 1993), salah satunya bertujuan untuk mengetahui makna dan perkembangannya dari generasi ke generasi (Al-Khulli, 2011).

Pembahasan *dirasah fi Alqur'an nafsih*, sebagaimana dijelaskan di atas, mestinya juga akan berhadapan dengan ayat-ayat yang jelas pemaknaannya dan ayat-ayat yang samar pemaknaannya. Dalam istilah *ulum Alqur'an* disebut dengan istilah *muhkam* dan *mutasyabih*. Cendekiawan Alqur'an sendiri mensinyalir adanya term "*muhkam*" dan "*mutasyabih*" ini, sebagaimana dalam Alqur'an surat Ali Imran: 7,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Alqur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muhkamat*, itulah pokok-pokok isi Alqur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyabihat*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran [3]: 7)

Sebagaimana ayat di atas, pembahasan tentang *muhkam* dan *mutasyabih* lebih lanjut memperdebatkan tentang takwil terhadap ayat Alqur'an. Salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan penafsiran di kalangan mufasir disebabkan oleh latar belakang mufasir tersebut. Begitupun mengenai takwil terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, ada yang melakukan dan terdapat juga yang tidak menakwilkannya. Penakwilan tersebut nampaknya tidaklah lepas dari latar belakang keilmuan mufasir tersebut. Perdebatan ini masih berlangsung hingga era kontemporer ini.

Al-Jabiri ialah salah seorang dari sekian mufasir di era kontemporer. Dari sekian peneliti yang mengkaji pemikirannya, dalam pembahasan biografi khususnya, mereka selalu melabelkan sebutan “filsuf” kepadanya. Ini adalah diskusi yang menarik, yakni bagaimana seorang filsuf memandang ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Oleh karena itu, tulisan ini membahas pandangan al-Jabiri terhadap ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Alqur'an, dengan analisis deskriptif. Untuk itu, dalam tulisan ini pertama membahas tentang biografi dan perjalanan intelektual Muhammad 'Abid al-Jabiri. Kedua, membahas diskursus tentang ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Ketiga, yakni membahas tentang pandangan Muhammad 'Abid al-Jabiri terhadap ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam karyanya; *Fahm Alqur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib al-Nuzul*.

Kajian Teori

Diskursus Pemikiran Tafsir al-Jabiri dan Muhkam-Mutasyabih

Biografi dan Perjalanan Intelektual Muhammad Abid al-Jabiri

Muhammad 'Abid al-Jabiri lahir pada tanggal 27 Desember 1935 di Fekik, Maroko. Ia seorang filosof Arab kontemporer. Pada awal 1950, ia salah seorang aktivis perjuangan melawan kolonialisme Perancis dan menjadi pemimpin serta banyak berkontribusi dalam hal pemikiran di partai *al-Ittihad al-Ishtiraki li-Quwa al-Sha'biyah* (*Socialist Union of Popular Forces*). Partai ini mempunyai kecenderungan pada ideologi sosialis dan komunis (Miri, 2012).

Pada tahun 1951-1953, al-Jabiri belajar di pendidikan tingkat tengah di Cassablanca, Maroko. Kemudian meneruskan belajarnya ke pendidikan tinggi diplomasnya di Sekolah Tinggi Arab dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada tahun 1959, ia mengawali studi filsafat di Universitas Damaskus, Syria. Namun hal ini cuma bertahan selama satu tahun. Kemudian ia melanjutkan studi ke salah satu universitas yang pada saat itu baru didirikan yakni Universitas Rabat. Pada masa ini, al-Jabiri masih tetap menjalani aktivitas politik praktisnya hingga pada tahun 1963, dalam pendek waktu, ia dijebloskan ke penjara (Miri, 2012).

Pada tahun 1967, setelah keluar dari penjara, al-Jabiri sempat memberikan pelajaran di Sekolah Lanjutan Atas dan aktif di bidang perencanaan dan pendidikan. Pada tahun itu juga, ia menyelesaikan ujian negara dan menjadi dosen di Universitas Muhammad V, Rabat. Ujian dengan tesis berjudul *Falsafah al-Tarikh 'inda ibn Khaldun*, yakni tentang filsafat sejarah Ibnu Khaldun. Tidak hanya sampai di megister, ia melanjutkan studi filsafatnya hingga gelar doktor di Fakultas Sastra, Universitas Muhammad V pada tahun 1970. Disertasi al-Jabiri membahas seputar pemikiran Ibnu Khaldun. Disertasi tersebut berjudul *al-'Asabiyah wa al-Daulah: Ma'alim al-Nazjariyyah al-Khalduniyyah fi al-Tarikh al-'Arabi al-Islami*. Tampaknya, al-Jabiri sangat menggeluti persoalan sejarah dan filsafat sejak saat itu.

Dalam perjalanan karyanya, terlihat bahwa dari tahun 1970, al-Jabiri semakin produktif menulis. Pada tahun 1973, ia menerbitkan karya yang berjudul *Adwa 'ala Muskil al-Ta'lim bi al-Magrib*. Pada tahun 1976, ia menulis tentang filsafat ilmu, *Madkhal ila Falsafah al-Ulum*. Empat tahun kemudian, ia menulis buku *Nahnu wa al-Turas*. Tidak cukup sampai di sini, dua tahun kemudian, al-Jabiri semakin serius tentang proyek besarnya yang dikenal dengan “kritik nalar Arab”. Proyek tersebut tertuang dalam triloginya; *Takwin al-'Aql al-'Arabi* (1982); *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (1986); *Al-'Aql al-Siyasi al-'Arabi* (1990). Triloginya tersebut menjadi karya *magnum opus* al-Jabiri (Al-Jabiri, 2000).

Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Aunul Abid bahwa proyek kritik nalar arab ini berawal dari kegelisahan al-Jabiri mengenai pemikiran Islam kontemporer. Ia menganggap bahwa kebangkitan Islam menjadi dua arah yang berbeda dan sudah terlepas dari akar tradisi serta realitasnya. Sebagian arah menjadikan Barat sebagai pusat kajian. Sedangkan pada sebagian arah yang lain, menginginkan kebangkitan Islam merujuk secara deduktif terhadap masa lalu silam, masa di mana Islam sedang mengalami puncak kejayaannya di dunia. Oleh karena itu, al-Jabiri menawarkan gagasan bahwa untuk memecahkan persoalan tersebut harus melancarkan kritik terhadap tradisi keilmuan klasik demi peradaban yang lebih baik. Secara singkat, bahwa dalam menggagas kebangkitan Islam, kita harus mengenali diri Islam sendiri, dan bertolak dari padanya (Shah & Mappiasse, 2001). Al-Jabiri menegaskan bahwa kritik terhadap nalar adalah bagian yang paling dasar lagi penting dalam setiap upaya menggagas kebangkitan (Al Jabiri, 2009).

Mohsen Miri mencatat bahwa hingga al-Jabiri wafat pada tahun 2010, ada 32 judul karya yang ditulis oleh al-Jabiri. Dari 32 karya tersebut, al-Jabiri sempat membahas tentang studi Alqur'an. Ia menulis dua karya yang bersinggungan dengan Alqur'an. Karya tersebut berjudul *Madkhal ila Alqur'an al-Karim* terbit pada tahun 2006 dan *Fahm Alqur'an: al-Tafsir al-Wadiah hasba Tartib al-Nuzul* terbit pada tahun 2008, tiga jilid. Mohsen Miri menyatakan bahwa karyanya ini untuk melengkapi proyek

Critique of Arabic Reason yang mencoba meninjau kembali pemahaman terhadap Alqur'an (Miri, 2012).

Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa al-Jabiri menggeluti berbagai bidang disiplin, di antaranya; filsafat ilmu, filsafat sejarah, filsafat Islam, problem peradaban dan tradisi, dan studi Alqur'an. Oleh karena itu, Ahmad Fawaid menyatakan bahwa al-Jabiri selain pemikir kontemporer, seorang filsuf, ia juga seorang sosiolog Arab (Fawaid, 2015). Pemikiran al-Jabiri yang tertuang dalam karyanya telah banyak dikaji oleh sejumlah peneliti. Penelitian tersebut penulis petakan menjadi enam bagian; 1). Bagian tradisi (Wirianto, 2011) 2). Bagian pemikiran politik (Susanto, 2011) 3). Bagian "nalar Arab" (As'ad, 2012) 4). Bagian epistemologi pemikiran Islam (Kandiri, 2012) 5). Bagian studi Alqur'an dan tafsir (Affandi, 2015) 6). Bagian pengaruh pemikiran (Burhani, 2015).

Pemikiran Tafsir 'Abid al-Jabiri

Jika dilihat dari kajian-kajian di atas, kajian atas kitab tafsir *Fahm Alqur'an al-Hakim* sudah dilakukan sejak dua tahun setelah terbit pada tahun 2008. Kitab tafsir tersebut mempunyai struktur yang berbeda dengan mayoritas tafsir yang digunakan saat ini. Tafsir Alqur'an yang berkembang hingga saat ini, hampir semuanya, menggunakan susunan *tartib mushafi*, tetapi kitab tafsir *Fahm Alqur'an* ini disusun berdasarkan *tartib nuzul* ayat (Al-Jabiri, 2008). Artinya bahwa kitab tafsir ini ditulis sesuai dengan sistematika turunnya ayat dalam satu surat. Kitab tafsir tersebut ialah bentuk implementasi dari gagasan teoritisnya yang tertuang dalam *Madkhal fi Qur'an al-Karim* (Al-Jabiri, 2006).

Fahm Alqur'an diterbitkan menjadi tiga jilid. Jilid satu dan dua membahas tentang ayat-ayat yang diturunkan pada periode Makkah (*makkiyah*). Pada periode ini, al-Jabiri menulis ada 90 surat. Kemudian pada periode Madinah (*madaniyah*), al-Jabiri menulis ada 24 surat yang turun. Jumlah surat tersebut sama dengan *tartib nuzuli* yang digagas oleh orientalis berkebangsaan Jerman, Theodore Noldeke (Noldeke, 2013). Sedangkan Izzat Darwazah membagi kategori Makkiyah dengan 86 surat dan kategori Madaniyyah 28 Surat. Izzat menulis tafsir *tartib nuzuli*-nya berpedoman pada *tartib Mushaf Nadif Qudar Ugly* (Aksin, 2016).

Al-Jabiri dalam tafsirnya *fahm Alqur'an* menggunakan tiga tahap untuk menafsirkan satu surat. Tahap pertama, yaitu pendahuluan (*taqdim*). Pada bagian ini umumnya sebagai pengantar dan menjelaskan *tartib* surat. Perdebatan yang terdapat pada surat tersebut dan pembahasan isi dari surat dijelaskan secara singkat. Tahap kedua, yakni pemaparan teks surat (*nas al-Surah*). Pada bagian ini al-Jabiri mulai menafsirkan ayat. Tahap ketiga, yaitu komentar (*ta'liq*) yaitu berisi analisis, baik dari segi semantik hingga sejarah dan pesan moral. Ia juga menambahkan hal-hal penting

yang kira-kira butuh dijelaskan dengan menggunakan catatan kaki (*hawamisy*) (Al-Jabiri, 2008).

Menurut al-Jabiri, ada beberapa langkah untuk memahami Alqur'an secara komprehensif. Pertama, pembacaan secara objektif dan rasional (*maudu'iyah*). Kedua, pembacaan secara kontinu atau berkelanjutan (*istimrariyah*). Pembacaan pertama merupakan langkah untuk menghilangkan aspek-aspek seperti ideologi dan benar-benar membiarkan Alqur'an berbicara dengan sendirinya. Sedangkan pembacaan kedua, yakni dengan mengkontekstualisasikan semangat sejarahnya. Pembacaan yang pertama yakni memurnikan kembali teks Alqur'an untuk menemukan maksud teks seperti awal diturunkan (Aksin, 2014).

Pembacaan yang kedua, membutuhkan langkah analisis struktural, sejarah, dan kritik ideologi (Al-Jabiri, 1991). Analisis struktural ini membutuhkan perangkat seperti ilmu *balaghah*, *nahwu*, *sarraf*, *mantiq*, dan lain-lain. Analisis sejarah bertujuan untuk menemukan unsur pembentuk teks. Oleh karena itu, pada analisis sejarah ini, banyak dibutuhkan data-data sejarah yang melingkupi teks tersebut (Al-Jabiri, n.d.). Pendekatan kritik ideologi ini bertujuan menemukan maksud permasalahan ideologis yang ikut mempengaruhi teks. Menurut Abdullah Afandi, kritik ideologi ini digunakan pada level ideologi manusia, seperti pemahaman terhadap *asbab al-nuzul* dan realitas historis bangsa Arab saat itu (Affandi, 2015).

Muhammad Julkarnain menjelaskan bahwa al-Jabiri konsisten dalam menerapkan metode tafsirnya tersebut. Corak yang paling menonjol dari kitab tafsirnya ialah corak historis, dengan argumen bahwa al-Jabiri menggunakan *asar* sebagai landasan tafsirnya. Tafsir tersebut juga bersandar dari kesejarahan teks. Sejarah tersebut meliputi situasi politik, tradisi, kebudayaan. Sedangkan karakteristik utama dari kitab tafsirnya ialah al-Jabiri selalu memberikan informasi tentang sejarah yang dianalisis dengan realistis, rasional, dan rekonstruktif. Al-Jabiri juga mengungkapkan bahwa data-data yang ia gunakan juga berasal dari para mufasir era klasik, seperti al-Zamakhshari, al-Razi, al-Tabari, dan lain-lain (Julkarnain, 2015).

Muhkam dan Mutasyabih dalam 'Ulum Alqur'an

Al-Hisny menyebutkan lebih dari sepuluh pengertian dari *muhkam* dan *mutasyabih*. Namun, dari banyaknya pengertian itu bisa disederhanakan bahwa *muhkam* ialah ayat-ayat yang maknanya sudah bisa dimengerti dengan jelas. Sedangkan *mutasyabih* ialah ayat-ayat yang maknanya masih samar (Muhammad, 1999). Lebih lanjut, para ahli kemudian memetakan antara ayat-ayat yang *muhkam* dan *mutasyabih*. Seperti al-Suyuti memasukkan huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyabihat*. Sikap terhadap ayat *mutasyabihat* ini terdapat dua kubu. Pertama, kubu yang mempercayai bahwa yang mengetahui maksud dari ayat-ayat *mutasyabihat*

tersebut hanyalah Allah, sehingga ia tidak perlu ditakwilkan. Kedua, kubu yang menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut.

Diskursus tentang *muhkam* dan *mutasyabih* telah banyak dilakukan oleh beberapa *reseacher*. Machasin dalam bukunya *Al-Qadhi Abd al-Jabbar: Mustasyabih dalam Alqur'an; Dalih Rasionalitas Alqur'an* menjelaskan bahwa kedudukan ayat-ayat *muhkamat* dan *mustasyabihat* dalam suatu sisi mempunyai posisi yang sama dan di sisi lain berbeda (Machasin, 2000). Ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat* sama-sama bisa dijadikan *hujjah* atau sebagai dalil untuk mengetahui kebijakan Allah. Sebab Allah menurunkan Alqur'an sebagai kalam-Nya, dan di antara potongan-potongan kalam-Nya terdapat ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Ayat-ayat *muhkamat* dalam tinjauan bahasa ataupun dalam konteks pembicaraan cuma mempunyai satu makna, dan tidak ada perdebatan makna dan maksud. Sebaliknya, ayat-ayat *mutasyabihat* membutuhkan pemikiran ulang dan penalaran yang lebih mendalam (Machasin, 2000).

Ismail Albayra meneliti *muhkam* dan *mutasyabih* dalam tafsir *Hak Dini: Yeni Mealli Turkce Tefsir* karya Elmi'li Muhammad Hamdi Yazir asal Turki. Elmi'li Muhammad Hamdi Yazir ialah seorang ahli hukum dan ia juga tertarik dengan filsafat dan sastra. Ismail meneliti kitab tersebut secara menyeluruh dan tentunya melihat metodologi penafsiran Yazir dalam pengantar tafsir tersebut. Ismail meneliti ayat yang sebelumnya alam pendahuluan tulisan ini disebutkan yakni QS 3:7. Penelitian ini secara sederhana menjelaskan bahwa *muhkam* dan *mustasyabih* dalam pandangan Yazir bahwa ayat-ayat *mutasyabih* sebagian bisa dijelaskan dengan mengaitkan dengan ayat *mustayabih* yang lain. Yazir juga mengakui memang terdapat ayat *mutasyabihat* absolut yang maknanya hanya diketahui oleh Tuhan. Baginya, memang manusia selalu mempunyai kelemahan, tetapi mereka juga mempunyai prestasi dan manusia harus selalu berusaha untuk memahami Alqur'an. Yazir membuat pemetaan terhadap ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*. Pemetaan tersebut secara urut dimulai dari ayat *muhkam-mufassar-nass-zahir-khafi-musykil-mujmal-mutasyabih*. Dari *muhkam*, *mufassar* hingga *mutasyabih* merupakan dari tingkat ayat yang paling jelas hingga ayat yang paling samar maknanya. Menurut Ismail, Yazir melakukan metodologisasi dengan sistematis dan rasional (Albayrak, 2003).

Sahiron Syamsuddin juga melakukan penelitian terhadap cabang ilmu *ulum Alqur'an* yang satu ini. Ia meneliti ayat-ayat *muhkam* dan *mustasyabih* dalam tafsir al-Tabari dan al-Zamakhshari QS. 3:7. Penelitian ini didasari ayat tersebut banyak penafsiran yang berbeda-beda. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa al-Tabari dan al-Zamakhshari menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan QS. 3:7. Al-Tabari menggunakan pendekatan bahasa dan menghubungkan dengan ayat-ayat yang lain, sedangkan al-Zamakhshari hanya menggunakan pendekatan bahasa. Tidak hanya pendekatan, upaya untuk mendukung mazhab pun nampak dalam kedua tafsir ini. Al-

Tabari mendukung mazhab Sunni ortodok dan al-Zamakhsyari mendukung Mu'tazilah dengan menampilkan segala rasionalitasnya. Maka dari itu, perbedaan mazhab juga mempengaruhi perbedaan dalam pendefinisian (Syamsuddin, 1999). Penelitian tentang metodologi penafsiran ayat *mutasyabihat* juga dilakukan oleh Leah Kinberg, menurutnya bahwa di era pertengahan definisi terhadap ayat *mutasyabihat* tidaklah sistematis dan seringkali kontradiksi antara definisi satu dengan yang lain. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perbedaan penafsiran dalam kitab-kitab tafsir yang saling bersebrangan. Leah mendapati kesimpulan bahwa penafsiran Alqur'an tidak bisa dilakukan tanpa melihat hadis Nabi Muhammad. Penelitian ini meliputi kitab tafsir dari kalangan Sunni, Syiah, Muktazilah, dan para ahli hadis (Kinberg, 1988).

Dari beberapa kajian di atas, dari para mufassir klasik hingga kontemporer masih membicarakan mengenai *muhkam dan mutasyabih*, tidak terkecuali al-Jabiri. Posisi al-Jabiri menjadi menarik untuk diperbincangkan dalam konteks ini, sebab ia adalah bagian dari proyek membangkitkan semangat rasionalitas dalam studi Islam. Di antara kajian *muhkam dan mutasyabih* menjadi keunikan tersendiri bagi kalangan yang latarbelakang kehidupannya mengenyam filsafat yang berlandaskan rasionalitas.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah sosio-historis. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang muhkam dan mutasyabih dalam pandangan Abid al-Jabiri yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan atau penelitian terdahulu. Sedangkan pendekatan sosio-historis digunakan untuk menjelaskan sejarah al-Jabiri dan berbagai pandangannya tentang muhkam dan mutasyabih dalam Alqur'an.

Hasil Pembahasan

Muhkam dan Mutasyabih dalam pandangan Abid al-Jabiri

Pemikiran Takwil dalam sejarah Islam

Al-Jabiri mengawali pembahasan *muhkam dan mutasyabih* dengan menunjukkan beberapa perdebatan mengenai tema-tema yang sepadan dan banyak diperbincangkan dikalangan ulama muslimin di era klasik, baik dari kalangan para mufasir, *fuqaha'* hingga *mutakalimun*. Persoalan *muhkam dan mutasyabih* dalam Alquran merupakan perdebatan yang sama peliknya dengan pembahasan *nasikh dan mansukh* dalam Alquran. Keduanya (baca: *muhkam-mutasyabih* dan *nasikh-mansukh*) merupakan tema yang sering dibahas. Disebabkan karena peliknya perdebatan itu

sehinggalah tidak menemukan definisi-definisi awal Islam karena mengalami pengkaburan (Al-Jabiri, 2008).

Setelah itu al-Jabiri membahas tentang wacana Alqur'an dan kemuculan takwil. Menurutnya, wacana Alqur'an merupakan respon Tuhan terhadap realitas kehidupan bangsa Arab. Respon tersebut meliputi dari segi bahasa, sistem sosial, budaya dan peradaban. Ia mencontohkan bahwa konsep tauhid (tuhan yang esa) yakni respon Tuhan terhadap sistem dan kebudayaan yang menjisimkan Tuhan (Al-Jabiri, 2008). Bangsa Arab kala itu, menjisimkan bentuk Tuhan ke bentuk-bentuk seperti batu. Seperti yang diketahui secara umum dewasa ini bahwa bangsa Arab jahiliyah menyembah berhala, seperti patung-patung Latta dan Uzza.

Oleh sebab itu, Alqur'an ketika merespon pembicaraan tentang tuhan, maka Alqur'an menggunakan kata-kata (*lafad*), persamaan (*'ibarah*), dan gaya bahasa (*uslub al-lughah*) dalam mengekspresikan, dengan menggunakan sistem bahasa dikalangan orang Arab saat itu. Jika menggunakan lafad tidak memberi solusi, maka Alqur'an kemudian menggunakan persamaan (*ibarah*). *Ibarah* yang ada dalam ayat-ayat Alqur'an tersebut tidak bertentangan dengan gaya bahasa orang Arab. Perdebatan pemikiran Islam kemudian muncul ketika masa selanjutnya, ketika pemikiran tentang akidah keagamaan menjadi topik perdebatan di masa kekhalifahan bani umayyah. Perdebatan tersebut menimbulkan terjadinya gesekan antar pemikiran dan di antara pengikutnya. Dari sini kemudian timbul dan berkembang mengenai pembahasan takwil (Al-Jabiri, 2008). Hal ini, menurut penulis, secara sederhana, bahwa perdebatan pemikiran tentang takwil juga timbul di antara kaum muslimin. Jika penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Al-Jabiri menggunakan pendekatan sejarah dalam kitab *Fahm Alqur'an*. Maka bisa dikatakan dalam pembahasan tentang *muhkam* dan *mutasyabih*, al-Jabiri tetap konsisten menggunakan pendekatan tersebut.

Menurut al-Jabiri, perdebatan (baca: masalah) mengenai sejarah pemikiran Islam sudah ada sejak awal. Oleh karena itu, untuk menyelesaikannya maka perlu menelusuri kembali masa Nabi. Diketahui bahwa hal tersebut muncul di periode Madinah. Yaitu, ketika kaum muslimin mulai menduduki wilayah Madinah yang merupakan mayoritas penduduknya beragama Yahudi. Orang-orang Yahudi ketika di Madinah mulai mempertanyakan *hal ihwal* Alqur'an. Mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai Alqur'an khususnya perihal aqidah kepada Nabi dan umat Islam. Menurut al-Jabiri mereka melontarkan pertanyaan-pertanyaan itu bertujuan untuk membingungkan umat Islam (Al-Jabiri, 2008). Dari sinilah kemudian umat Islam mulai berpikir keras untuk menjawabnya dengan merujuk terhadap wacana yang ditunjukkan oleh Alqur'an, termasuk berupaya untuk menakwilkannya

Al-Jabiri berpendapat bahwa takwil dikalangan umat Islam mengacu terhadap tiga rujukan, yakni bahasa, tradisi Islam, dan tradisi sebelum Islam. Pertama, bahasa, yakni dengan menganalisis stuktur bahasa dalam Alqur'an. Kedua, tradisi Islam, yaitu menakwilkan menggunakan tingkah laku Nabi (*hadis*) dan dan perkataan sahabat (*asar*). Ketiga, yakni tradisi lama sebelum Islam, maksudnya tradisi yang berkembang dalam kebudayaan Arab sebelum datangnya Islam, hal ini dikenal dengan istilah "*israiliyyat*" (Al-Jabiri, 2008). Pemahaman terhadap Alqur'an cenderung digunakan untuk maksud yangbermacam-macam, seperti penafsiran, takwil, dan asas-asasnya. Keberagaman atau perbedaan rujukan dalam menakwilkan ayat Alqur'an di atas, jelas menimbulkan perbedaan dan perselisihan antar ulama. Pemahaman yang berbeda itu mempunyai pengaruh besar dalam pemahaman terhadap Alqur'an (Al-Jabiri, 2008).

Penafsiran al-Jabiri terhadap QS. Ali Imran [3]: 7

Sebagaimana para ulama sebelumnya, al-Jabiri juga mengemukakan bahwa perdebatan dan perselisihan mengenai pendefinisian *muhkam* dan *mutasyabih* disandarkan terhadap QS. Ali Imran [3]:7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dialah yang menurunkan Al-Kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alqur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran [3]: 7)

Al-Jabiri mengatakan,

"Perdebatan yang sangat panjang untuk memahami lafad al-muhkam, al-mutasyabih, um al-kitab, al-ta'wil, dan al-rasyihuna fi al-ilmi. Perdebatan menjadi lebih panjang dengan menambahkan pertanyaan mana ayat yang muhkam dan mana ayat yang mutasyabih? Dan siapa mereka yang dimaksud "al-rasyihuna fi al-ilmi?" (Al-Jabiri, 2008).

Al-Jabiri mengemukakan perdebatan ini sangatlah luas sekali. Para cendekiawan terdahulu membahasnya dengan tanpa batasan dan sering mendistorsikan makna. Menurut al-Jabiri, mereka memaknai kata “ayat” (آيَاتٌ) dengan “suatu yang menjadi bagian dari pada Alqur'an”. Al-Jabiri tidak menemukan makna tersebut dalam serangkaian wacana Alqur'an. Menurutnya, semua *ibarah* dalam Alqur'an menunjukkan bahwa kata *ayat* tersebut bermakna ‘tanda’ (*al-alamah*). Maka, ketika kata *ayat* dimaknai “bagian dari Alqur'an” pembahasannya akan mengalami perluasan dan tidak ada batasan (Al-Jabiri, 2008).

Oleh karena itu, al-Jabiri berpendapat bahwa perlunya *siyaq* untuk membatasinya. *Siyaq* adalah urutan ayat yang saling berhubungan. Menurutnya, pemahaman yang tidak menggunakan *siyaq* akan menimbulkan penakwilan liar. Untuk memahami makna ayat di atas secara komprehensif perlu melihat hubungan dan runtutan ayat tersebut (*siyaq al-kalam*). Memahami QS. Ali-Imran [3]:7 harus menghadirkan ayat-ayat yang lain pula. Menurut al-Jabiri, QS. Ali Imran [3]:7 bisa dipahami dengan melihat QS. Ali Imran [3]:1-7. Ia berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut sangat jelas hubungannya dengan beberapa tanda yang terdapat dari ketujuh ayat tersebut. Pertama, tanda tauhid. Kedua, tanda kebenaran Alqur'an di antara kitab Injil dan Taurat. Ketiga, tanda kelahiran. Keempat, tanda orang-orang yang sesat. Tanda-tanda tersebut ialah persoalan akidah. Itulah *ayat al-muhkamat* (tanda jelas), yakni mengenai pokok-pokok Alqur'an (baca: akidah). Dari penjabaran di atas, al-Jabiri memahami makna ayat sebagai “tanda” (*al-alamah*) kemudian dicarilah tanda-tanda itu dengan memperhatikan *siyaq* (Al-Jabiri, 2008).

Definisi *Muhkam-Mutasyabih* dan Cara Memahaminya

Al-Jabiri mempertanyakan kembali definisi tentang *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Sebelumnya, definisi ayat-ayat *muhkamat* ialah sebagai ayat yang jelas. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* ialah ayat-ayat samar, tidak jelas, atau kurang jelas. Menurutnya definisi ayat-ayat *mutasyabihat* seperti ini perlu direkonstruksi kembali, ia berargumen bahwa Alqur'an diturunkan dengan lisan Arab yang jelas. Maka tidak mungkin dalam setiap ayat-ayat Alqur'an terdapat ayat-ayat yang sulit dalam konteks masyarakat Arab (Al-Jabiri, 2008).

Al-Jabiri menjelaskan bahwa ayat-ayat *muhkam* adalah tanda-tanda (baca: ayat), penjelasan, dan nyata sesuai dengan kejadian alam yang menunjukkan bahwa Allah itu tuhan yang satu. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* adalah tanda-tanda yang Allah inginkan dengan suatu perbuatan gaib. Hal ini biasanya terjadi pada nabi dan rasul-Nya. Seperti tanda kebenaran nabi-nabinya, lebih jelasnya seperti tanda-tanda yang terjadi pada nabi Isa yang lahir tanpa ayah (Al-Jabiri, 2008). Al-Jabiri mencontohkan ayat-ayat

mutasyabihat tersebut dengan kejadian nabi Isa yang tidak sesuai dengan kejadian alam, di mana secara umum manusia lahir pasti mempunyai bapak.

Sebagaimana para ulama terdahulu, al-Jabiri juga tidak menekankan pembahasan terhadap ayat-ayat *muhkam*. Sebab menurutnya dalam memaknai suatu ayat *mu}hkam* dalam Alqur'an cukup dengan tafsir. Tetapi jika berhubungan dengan ayat-ayat *mutasyabih* ini membutuhkan kajian lebih dalam. Maka dari itu, sebuah pentakwilan diperlukan, bukan sekedar tafsir. Bagi al-Jabiri, tafsir adalah mengeluarkan makna dari lafaz-lafaz dalam Alqur'an dan maksudnya sudah bisa diketahui dengan jelas. Sedangkan takwil adalah mengerluarkan maksud yang paling jelas dari banyaknya makna yang terkandung dalam sebuah ayat (Al-Jabiri, 2008). Maka dari itu butuh sebuah langkah untuk bisa memahami ayat-ayat tersebut.

Al-Jabiri menjelaskan bahwa dalam mentakwilkan ayat-ayat yang *musykil* atau sulit dipahami tersebut dengan dua cara. Pertama yakni dengan *siyaq*, yaitu memperhatikan konteks teks pembicaraan suatu ayat dalam Alqur'an. Konteks di sini memperhatikan tema pembahasan. Kedua, yakni dengan *asbab an-nuzul* ayat untuk bisa mengetahui konteks keadaan, baik persoalan sosial hingga politik, ayat tersebut ketika diturunkan (Al-Jabiri, 2008). Dalam hal ini al-Jabiri ingin menghindari bias ideologi dalam memahami Alqur'an seperti yang ia katakan dalam menjelaskan metode tafsirnya yang sebelumnya sudah penulis jelaskan pembasahannya dalam tulisan ini.

Simpulan

Telah banyak dilakukan penelitian terhadap pemikiran 'Abid al-Jabiri. Penulis menyimpulkan beberapa poin dari paparan di atas. Pertama, al-Jabiri konsisten mengaplikasikan metode penafsirannya. Kedua, perihal dalam sejarah peradaban Islam mengacu terhadap bahasa, tradisi Islam (hadis dan *asar* sahabat), dan tradisi agama sebelum Islam (*israiliyyat*). Ketiga, al-Jabiri memahami ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam QS. Ali Imran [3]: 7 yakni sebagai tanda (*al-alamah*), tanda yang sesuai dengan proses alam dan yang gaib. Keempat, al-Jabiri memang mengakui adanya ayat yang *musykil* (baca: sukar dipahami) dalam Alqur'an, tetapi hal ini bukan berarti tidak bisa dipahami. Kelima, takwil terhadap Alquran dilakukan dengan merujuk kepada dua cara, (1) memperhatikan *siyaq*, yaitu menganalisis suatu ayat dengan memperhatikan konteks tema pembahasan yang terdapat pada sebelum atau setelah ayat tersebut. (2) Memperhatikan *asbab al-Nuzul*, yaitu menganalisis konteks sosio-historis di saat ayat tersebut diturunkan. Bagaimanapun metode yang ditawarkan oleh al-Jabiri, tidak bisa ditolak bahwa ia mempunyai sumbangsi besar terhadap studi Alqur'an lebih luasnya pemikiran Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Affandi, A. (2015). Objektivitas dan Rasionalitas Penafsiran Alqur'an : Perspektif Al Jabiri. *Empirisma*, 24(1), 63–71.
- Aksin, W. (2014). *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim; al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husain, Muhammad Abid al-Jabiri*. Yogyakarta: Teras.
- Aksin, W. (2016). *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Tartib Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Jakarta: Mizan.
- Al-Jabiri, M. (n.d.). *al-Turas wa al-Hadasah: Dirasat wa Munaqasat*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. (1991). *Nahn wa al-Turas Qira'at Mu'asirah fi Turasina al-Falsafi*. Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi.
- Al-Jabiri, M. (2000). *Post-Tradisionalisme Islam*. Terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Jabiri, M. (2006). *Madkhal ila Alqur'an al-Karim*. Beirut: Markaz Dirā sat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Jabiri, M. (2008). *Fahm Alqur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib an-Nuzul*. Beirut: Markaz Dirā sat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Al-Khulli, A. (2011). "Tafsir", terj. Kamran Irsyadi dan Sahiron syamsuddin dalam *Syafa'atun Mirzana dan Sahiron Syamsuddin (ed), Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Al Jabiri, M. (2009). *Taqwin al 'Aqlal al'Arabi*. Beirut: Azzar.
- Albayrak, I. (2003). The Notions of Muhkam and Mutashabih in the Commentary of Elmali'li Muhammad Hamdi Yazir. *Jurnal Qur'anic Studies*, 5(1), 19–34.
- As'ad, T. (2012). Kritik Nalar Islam Arab; Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid al-Jabiri. *Jurnal al-Adalah*, 16(2), 169–181.
- Burhani, A. N. (2015). Kitab Kuning dan Kitab Suci : Pengaruh Al Jabiri Terhadap Pemikiran Keagamaan di NU dan Muhammadiyah. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 41(1), 29–42.
- Fairuzzabadi, M. bin Y. (1993). *Ya'qub. Qamus al-Muhit*. Beirut: Maususah al-Risalah.
- Fawaid, A. (2015). Kritik Atas Kritik Epistimologi Tafsir M. Abied Al Jabiri : Studi Kritis atas Madkhal Ila Alqur'an AL Karim. *Jurnal Ulul Albab*, 16(2), 158–175.
- Julkarnain, M. (2015). Fragmentasi Tafsir Surah Al-'Alaq Berbasis Kronologi: Studi atas Fahm Alqur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasb Tartib al-Nuzul Karya Muhammad 'Abid al-Jabiri. *Jurnal Religia*, 8(2), 129–161.
- Kandiri, K. (2012). Epistemologi Pengembangan Pemikiran Islam Menurut Muhammad Abid Al-Jabiry. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 4(2), 287–302.
- Kinberg, L. (1988). Muhkamat dan Mutashabihat (Koran 3/7): Implication of a Koranic Pair of Term in Medieval Exegesis. *Jurnal Arabica*, 3(2), 143–172.
- Machasin, M. (2000). *Al-Qadhi Abd al-Jabbar: Mustasyabih dalam Alqur'an; Dalih Rasionalitas Alqur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Manzur, I. (1993). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Araby.
- Miri, S. M. (2012). Muhammad 'Abid al-Jabiri and Arabic Reason: An Analytical

- Study. *Jurnal Al-Mustafa*, 1(2), 39.
- Muhammad, M. bin A. al M. H. (1999). *Mutiara Ilmu-ilmu Alqur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Noldeke, T. (2013). *The History of the Qur'an*. Leiden: Brill.
- Shah, M. A. A., & Mappiasse, S. (2001). *Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis terhadap Trilogi Kritik al-Jabiri*" dalam M. Aunul Abied Shah (ed), *Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Susanto, H. (2011). Democracy in Islam: Comparative Study of Muhammad Abid al-Jabiri and Abdolkarim Soroush's thoughts. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 1(2), 253–272.
- Syamsuddin, S. (1999). Muhkam and Mutashabih: An Analytical Study of al-Tabari's and al-Zamakhshari's Interpretations of Q. 3:7. *Jurnal Qur'anic Studies*, 1(1), 63–79.
- Wirianto, D. (2011). Wacana Rekonstruksi Turas (Tradisi) Arab Menurut Muhammad "Abed al-Jabiri dan Hasan Hanafi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 68–84.